

PERAN PENGASUHAN KONTROL PSIKOLOGIS DAN OTONOMI EMOSIONAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA

Stefany Drizzle Intyas¹, Darmawan Muttaqin^{1*)}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya 60293, Indonesia

^{*)}E-mail: darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu peranan pengasuhan orang tua dan otonomi emosional remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan dari pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional terhadap pembentukan identitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Partisipan merupakan 480 remaja di Surabaya yang berusia 12-21 yang diperoleh dengan metode *quota sampling*. Alat ukur *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* versi Indonesia, *Psychological Control Scale-Youth Self-Report*, dan *Emotional Autonomy Scale* digunakan untuk mengukur pembentukan identitas, pengasuhan kontrol psikologis, dan otonomi emosional. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi ganda dan regresi hierarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan kontrol psikologis ibu dapat memprediksi eksplorasi mendalam, pengasuhan kontrol psikologis ayah dapat memprediksi peninjauan kembali komitmen, dan otonomi emosional dapat memprediksi rendahnya komitmen. Selain itu, ditemukan otonomi emosional tidak dapat berperan sebagai moderator antara pengasuhan kontrol psikologis dengan pembentukan identitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional memiliki peranan yang berbeda dalam pembentukan identitas yang sesuai dengan konteks di Indonesia.

Kata kunci: kontrol psikologis, otonomi emosional, pembentukan identitas, pengasuhan, remaja

The Role of Parental Psychological Control and Emotional Autonomy in Adolescent Identity Formation

Abstract

The formation of adolescent identity is influenced by various factors, one of which is the role of parenting and adolescent emotional autonomy. This study aims to analyze the parental psychological control and emotional autonomy in adolescent identity formation. This study used quantitative research methods with a cross-sectional approach. The participants of this study were 480 adolescents in Surabaya aged 12-21 who were obtained by the quota sampling method. The Indonesian versions of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale, Psychological Control Scale-Youth Self-Report, and Emotional Autonomy Scale were used to measure identity formation, parental psychological control, and emotional autonomy. Data analysis was carried out using multiple regression and hierarchical regression. The results indicate that the mother's psychological control predicted deep exploration, the father's psychological control predicted commitment, whereas emotional autonomy predicted low commitment. In addition, emotional autonomy was not a moderator between parental psychological control and identity formation. These findings indicate that parental psychological control and emotional autonomy have different roles in identity formation according to the context in Indonesia.

Keyword: adolescence, emotional autonomy, identity formation, parenting, psychological control

PENDAHULUAN

Dinamika pencapaian dan kebingungan identitas dianggap sebagai tugas perkembangan selama masa remaja (Erikson, 1950). Selama masa remaja, individu dihadapkan pada berbagai pilihan identitas sebagai bentuk transisi menuju dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dan Ekowarni (2016) mengenai pembentukan identitas remaja di Indonesia khususnya remaja di Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian

besar remaja belum mencapai pembentukan identitas yang optimal. Hal ini dikarenakan hanya sekitar 26,67 persen remaja awal, 25,33 persen remaja tengah, dan 32,67 persen remaja akhir yang telah mencapai status *achievement*. Secara detail, sebagian besar remaja awal yaitu 32,00 persen berada pada status *foreclosure* dan 29,33 persen berada pada status *diffusion*. Pertambahan usia diikuti dengan perubahan status identitas yaitu lebih banyak remaja tengah berada pada status moratorium (32,67%) dan lebih banyak remaja akhir berada pada status

achievement (32,67%) daripada status identitas yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja masih berproses melakukan pembentukan identitas yang tidak jarang dapat mengakibatkan kebingungan identitas.

Apabila remaja terjebak dalam kebingungan identitas maka dapat memunculkan berbagai permasalahan terkait dengan perkembangan psikososial. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa remaja yang mengalami kebingungan identitas cenderung mengalami kecemasan sosial (Ritchie *et al.*, 2013; Schwartz *et al.*, 2015), depresi (Berzonsky & Kinney, 2019; Beyers & Luyckx, 2016; Schwartz *et al.*, 2015), serta berperilaku nakal (Crocetti, Benish-Weisman, & McDonald, 2020; Nelson & Padilla-Walker, 2013). Namun, apabila remaja mampu mencapai pembentukan identitas yang optimal maka remaja dapat mencapai perkembangan psikososial yang positif. Hal ini tidak mengherankan karena pembentukan identitas yang optimal berkaitan dengan konsep diri yang positif (Morsünbül *et al.*, 2016), harga diri yang positif (Waterman *et al.*, 2013; Weisskirch, 2019; Yang, Holden, & Carter, 2017), kesejahteraan psikologis (Berzonsky & Cieciuch, 2016; Muttaqin, 2021; Waterman *et al.*, 2013), dan kepuasan hidup (Morsünbül, 2013; Piotrowski, 2018; Sugimura *et al.*, 2015).

Model status identitas merupakan model pembentukan identitas yang pertama kali mengoperasionalkan konsep pencapaian dan kebingungan identitas yang dikemukakan oleh Erikson (1950). Model status identitas dikembangkan oleh Marcia (1966) dengan menggabungkan dimensi eksplorasi dan komitmen yang menghasilkan empat status identitas meliputi *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Konsep pembentukan identitas (Erikson, 1950) dan model status identitas (Marcia, 1966) telah menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut model pembentukan identitas. Salah satunya adalah Crocetti, Rubini, dan Meeus (2008) yang mengusulkan komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen sebagai model tiga dimensi identitas. Komitmen merujuk pada proses remaja menentukan pilihan identitas, eksplorasi mendalam merujuk pada proses remaja mencari berbagai informasi terkait dengan identitas yang telah dipilih, dan peninjauan kembali komitmen merujuk pada proses remaja mengubah pilihan identitas yang lebih memuaskan (Crocetti, 2018; Crocetti *et al.*, 2008). Interaksi antar ketiga dimensi identitas dianggap sebagai proses pembentukan identitas

yang terus menerus terjadi selama masa remaja (Crocetti, 2017; Muttaqin, 2017b).

Penelitian terakhir mengenai pembentukan identitas di Indonesia menemukan bahwa orang lain berperan dalam proses pembentukan identitas remaja (Muttaqin, 2020). Salah satu orang yang signifikan bagi remaja adalah orang tua. Remaja yang memiliki kualitas relasi dan kelekatan dengan orang tua cenderung dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal (Crocetti *et al.*, 2016; de Moor *et al.*, 2019; Morsünbül *et al.*, 2016; Muttaqin, 2017a). Selain itu, orang tua juga dapat berperan membantu proses pembentukan identitas melalui pengasuhan yang diterapkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, remaja yang mampu mencapai pembentukan identitas yang optimal biasanya memiliki orang tua yang menerapkan pengasuhan positif seperti pengasuhan responsif (Sznitman, Zimmermann, & Van Petegem, 2019) dan dukungan otonomi (Skhirtladze *et al.*, 2018; Sznitman, Van Petegem, & Zimmermann, 2019).

Namun, tidak semua orang tua menerapkan pengasuhan yang positif, terdapat pula orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis. Orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis cenderung menuntut anak untuk berperilaku dan berperasaan yang sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh orang tua (Barber *et al.*, 2012). Pengasuhan kontrol psikologis yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Misalnya, remaja dapat merasa tidak terpenuhi kebutuhan dasar psikologisnya (Costa *et al.*, 2019; Mabbe *et al.*, 2018; Soenens *et al.*, 2018), cenderung menyalahkan diri sendiri (Bleys *et al.*, 2018; Gittins & Hunt, 2019), dan terganggu kesejahteraan psikologisnya (Liga *et al.*, 2018; Rodríguez-Meirinhos *et al.*, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis dapat berdampak terhadap pencapaian pembentukan identitas remaja. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian terakhir telah menunjukkan bahwa penerapan pengasuhan kontrol psikologis berkaitan dengan proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja (Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020; Sznitman *et al.*, 2019). Namun menariknya, pengasuhan kontrol psikologis memiliki dua sisi kontradiktif dalam pembentukan identitas. Pada satu sisi, pengasuhan kontrol psikologis dapat mengarahkan remaja untuk mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan identitas (Soenens *et al.*, 2011). Namun, pada sisi yang

lain, pengasuhan kontrol psikologis dapat mengarahkan remaja untuk mengubah komitmen identitas yang telah dipilih sebelumnya (Crocetti *et al.*, 2008; Sznitman *et al.*, 2019) sehingga remaja tidak memiliki komitmen yang stabil (Skhirtladze *et al.*, 2018). Dengan demikian, aturan yang diberlakukan oleh orang tua dapat berdampak positif dan negatif dalam proses pembentukan identitas.

Scharf dan Goldner (2018) menjelaskan bahwa perbedaan konsekuensi dari pengasuhan kontrol psikologis tergantung dari karakteristik remaja. Hal ini juga didukung oleh peneliti lainnya yang mengungkapkan bahwa karakteristik remaja dapat berpengaruh terhadap penilaian dan respons remaja terhadap pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Soenens & Vansteenkiste, 2020; Soenens, Vansteenkiste, & Van Petegem, 2015; Van Petegem *et al.*, 2017). Salah satu karakteristik remaja yang mungkin berpengaruh terhadap penilaian dan respons remaja terhadap pengasuhan kontrol psikologis adalah otonomi emosional. Otonomi emosional berkaitan dengan proses melepaskan ketergantungan secara emosional dengan orang tua (Steinberg & Silverberg, 1986). Otonomi emosional dianggap sebagai bagian penting dari otonomi remaja dalam mencapai kemandirian secara keseluruhan dari orang tua (Taradash *et al.*, 2001).

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa remaja yang memiliki otonomi emosional cenderung dapat menentukan komitmen identitasnya (Mullis, Graf, & Mullis, 2009). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik remaja yang memiliki otonomi emosional yang cenderung dapat mengembangkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, memiliki kebebasan menentukan pilihan, dan mampu meregulasi perilakunya (Karabanova & Poskrebysheva, 2013; Mullis *et al.*, 2009). Bahkan, otonomi emosional yang dimiliki oleh remaja berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (Dhillon & Mehra, 2019; García-Mendoza *et al.*, 2020). Berdasarkan karakteristik remaja yang memiliki otonomi emosional, peneliti menduga bahwa otonomi emosional dapat berperan dalam merespons pengasuhan kontrol psikologis. Remaja yang memiliki otonomi emosional yang tinggi akan berusaha menentukan pilihannya sendiri sehingga tidak terpengaruh dengan berbagai aturan yang diberlakukan oleh orang tua. Sebaliknya, remaja yang memiliki otonomi emosional yang rendah akan cenderung tergantung dengan orang tua sehingga berusaha mematuhi berbagai aturan dari orang tua (Chen, Lo, & Wang, 2020; Karabanova &

Poskrebysheva, 2013). Dengan demikian, perbedaan otonomi emosional akan mengarahkan untuk merespons pengasuhan kontrol psikologis secara berbeda yang akhirnya dapat berdampak terhadap proses pembentukan identitas.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis peranan dari pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional terhadap pembentukan identitas. Penelitian ini akan menguji dua hipotesis penelitian yaitu (1) pengasuhan kontrol psikologis ayah, pengasuhan kontrol psikologis ibu, dan otonomi emosional dapat berperan terhadap tiga dimensi identitas serta (2) otonomi emosional dapat berperan sebagai moderator antara pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu dan tiga dimensi identitas. Penelitian ini mencoba berkontribusi dalam menjelaskan peranan dari remaja dan orang tua dalam proses pembentukan identitas. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi di bidang ilmu keluarga dalam mengembangkan intervensi yang tepat untuk membantu remaja mencapai pembentukan identitas yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Partisipan penelitian direkrut dengan kriteria yaitu remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 12-21 tahun, memiliki ayah (kandung/tiri) dan ibu (kandung/tiri), serta sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya. Pengambilan data dilakukan selama bulan Agustus-Oktober 2020 dengan metode *quota sampling* yaitu menetapkan jumlah partisipan yang dibutuhkan sebanyak 480 remaja dengan mempertimbangkan kesetaraan jumlah antar gender dan kelompok usia. Partisipan terlibat dalam penelitian secara sukarela yang dinyatakan pada *informed consent* penelitian. Partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian mengisi kuesioner melalui *Google Form*.

Pembentukan identitas merupakan proses individu melakukan komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen ketika menentukan pilihan terkait dengan domain identitas. Pembentukan identitas diukur dengan menggunakan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* versi Indonesia (U-MICS; Crocetti *et al.*, 2008; Muttaqin, 2017) yang terdiri dari 26 butir. U-MICS mencakup tiga dimensi identitas yaitu komitmen (sepuluh butir, misalnya, "Pendidikan yang saya tempuh membuat saya merasa yakin pada diri saya

sendiri”), eksplorasi mendalam (sepuluh butir, misalnya “Saya berusaha lebih mengenal sahabat baik saya”), dan peninjauan kembali komitmen (enam butir, misalnya “Sebenarnya, saya sedang mencari pilihan pendidikan yang lain”). Respons U-MICS menggunakan lima pilihan dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, U-MICS memiliki reliabilitas sebesar 0,846 untuk komitmen, sebesar 0,724 untuk eksplorasi mendalam, dan sebesar 0,741 untuk peninjauan kembali komitmen.

Pengasuhan kontrol psikologis merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang cenderung menuntut dan memberikan aturan kepada remaja. Pengasuhan kontrol psikologis diukur dengan menggunakan *Psychological Control Scale-Youth Self-Report* (PCS-YSR; Barber *et al.*, 2012) yang terdiri dari delapan butir. Pengasuhan kontrol psikologis ayah dan ibu diukur dengan butir yang sama tetapi dibedakan antara pengasuhan kontrol psikologis ayah (misalnya “Ayah saya selalu berusaha mengubah apa yang saya rasakan atau pikirkan mengenai berbagai hal”) dan pengasuhan kontrol psikologis ibu (misalnya “Ibu saya kurang bersahabat dengan saya jika saya tidak melihat segala sesuatu sesuai dengan dirinya”). Respons PCS-YSR menggunakan tiga pilihan dari 1 (tidak sepertinya) sampai 3 (sangat sepertinya). Pada penelitian ini, PCS-YSR memiliki reliabilitas sebesar 0,750 untuk pengasuhan kontrol psikologis ayah dan sebesar 0,781 untuk pengasuhan kontrol psikologis ibu.

Otonomi emosional merupakan kecenderungan remaja melepaskan ketergantungan secara emosional dengan orang tua. Otonomi emosional diukur dengan menggunakan *Emotional Autonomy Scale* (EAS; Steinberg & Silverberg, 1986) yang terdiri dari 20 butir. EAS mencakup empat dimensi yaitu *deidealization* (lima butir, misalnya, “Saya menyetujui segala yang dikatakan orang tua saya”), *nondependency* (empat butir, misalnya, “Lebih baik bagi remaja untuk pergi ke sahabat mereka daripada ke orang tua untuk mendapatkan nasihat tentang beberapa hal”), *parents as people* (enam butir, misalnya, “Orang tua saya mungkin berbicara tentang hal-hal yang berbeda ketika saya tidak berada di sekitarnya”), dan *individuation* (lima butir, misalnya, “Ada beberapa hal tentang saya yang tidak diketahui orang tua saya”). Respons EAS menggunakan empat pilihan dari 1 (sangat sesuai) sampai 4 (sangat tidak sesuai). Pada penelitian ini, EAS memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,649.

Data penelitian dianalisis menggunakan program IBM SPSS versi 26. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi dan moderator. Peran pengasuhan kontrol psikologis ayah, pengasuhan kontrol psikologis ibu, dan otonomi emosional sebagai prediktor dari komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Variabel prediktor dinyatakan mampu memprediksi variabel kriteria apabila hasil analisis regresi menghasilkan koefisien signifikansi $<0,05$. Pengujian peran otonomi emosional sebagai moderator dilakukan dengan analisis hierarki yaitu (1) pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu, (2) pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu dan otonomi emosional, dan (3) pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu, otonomi emosional, dan moderator (pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu X otonomi emosional). Otonomi emosional dapat dinyatakan berperan sebagai moderator apabila ada perubahan sumbangan efektif secara signifikan ($<0,05$) pada model pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu, otonomi emosional, dan moderator (pengasuhan kontrol psikologis ayah/ibu X otonomi emosional).

HASIL

Karakteristik Partisipan

Partisipan penelitian merupakan 480 remaja (12-21 tahun, $M = 16,644$, $SD = 2,422$) di Surabaya yang terdiri dari 240 (50,0%) laki-laki dan 240 (50,0%) perempuan. Selain itu, partisipan terdiri dari 160 (33,3%) remaja awal (12-15 tahun, $M = 13,868$, $SD = 0,765$), 160 (33,3%) remaja tengah (15-18 tahun, $M = 16,631$, $SD = 0,895$), dan 160 (33,3%) remaja akhir (18-21 tahun, $M = 19,434$, $SD = 0,839$). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini masih memiliki ayah dan ibu kandung (95,0%) dan sisanya memiliki ayah kandung dan ibu tiri (5,0%). Mayoritas ayah dari partisipan memiliki latar belakang pendidikan SMA (40,8%) dan Program Sarjana (32,5%). Begitu juga dengan ibu dari partisipan, mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA (40,6%) dan Program Sarjana (33,8%).

Pembentukan Identitas

Partisipan penelitian cenderung memiliki skor komitmen ($M = 3,768$, $SD = 0,671$) dan eksplorasi mendalam ($M = 3,649$, $SD = 0,599$) yang lebih tinggi daripada rata-rata hipotetis ($Range = 1-5$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian cenderung mampu menentukan pilihan identitasnya dan telah

melakukan pencarian informasi terkait dengan identitas yang dipilih. Selain itu, partisipan penelitian cenderung memiliki skor peninjauan kembali komitmen ($M = 2,933$, $SD = 0,824$) yang mendekati rata-rata hipotesis ($Range = 1-5$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berusaha untuk tidak mengubah pilihan identitasnya karena merasa telah puas dengan komitmen identitas sebelumnya.

Pengasuhan Kontrol Psikologis

Partisipan penelitian cenderung memiliki skor pengasuhan kontrol psikologis ayah ($M = 1,583$, $SD = 0,432$) dan ibu ($M = 1,636$, $SD = 0,462$) yang lebih tinggi daripada rata-rata hipotesis ($Range = 1-3$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan memersepsikan kedua orang tuanya cenderung menerapkan pengasuhan kontrol psikologis. Ibu dipersepsikan menerapkan pengasuhan kontrol psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Hasil ini mengindikasikan partisipan merasa mendapatkan tuntutan dan aturan yang lebih banyak dari ibu daripada ayah meskipun baik ayah maupun ibu sama-sama mengarahkan remajanya untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

Otonomi Emosional

Partisipan penelitian cenderung memiliki skor otonomi emosional ($M = 2,593$, $SD = 0,388$) yang lebih tinggi daripada rata-rata hipotesis ($Range = 1-4$). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan telah berusaha melepaskan ketergantungan secara emosional dengan orang tua. Hasil ini mengindikasikan partisipan mencoba untuk mandiri dari kedua orang tuanya dengan cara belajar mengambil keputusan dan mengendalikan perilakunya sendiri.

Korelasi Variabel Penelitian

Analisis korelasi (Tabel 1) menemukan bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah memiliki hubungan positif dengan eksplorasi mendalam ($r = 0,190$, $p < 0,001$) dan peninjauan kembali komitmen ($r = 0,167$, $p < 0,001$) sedangkan pengasuhan kontrol psikologis ibu berhubungan positif dengan eksplorasi mendalam ($r = 0,220$, $p < 0,001$) dan peninjauan kembali komitmen ($r = 0,134$, $p < 0,01$). Otonomi emosional berhubungan negatif dengan komitmen ($r = -0,072$, $p < 0,05$) tetapi memiliki hubungan positif dengan eksplorasi mendalam ($r = 0,145$, $p < 0,01$). Selain itu, ditemukan pula hubungan positif antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dan otonomi emosional ($r = 0,307$, $p < 0,001$) dan hubungan positif antara pengasuhan kontrol psikologis ibu dan otonomi emosional ($r = 0,381$, $p < 0,001$).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Peran pengasuhan kontrol psikologis ayah, pengasuhan kontrol psikologis ibu, dan otonomi emosional terhadap komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah dapat memprediksi peninjauan kembali komitmen ($\beta = 0,141$, $p < 0,05$) sedangkan pengasuhan kontrol psikologis ibu dapat memprediksi eksplorasi mendalam ($\beta = 0,147$, $p < 0,05$). Selain itu, otonomi emosional dapat memprediksi komitmen ($\beta = -0,116$, $p < 0,05$). Variabel pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 1,5 persen untuk komitmen, sebesar 5,7 persen untuk eksplorasi mendalam, dan 3,1 persen untuk peninjauan kembali komitmen.

Tabel 1 Deskriptif dan korelasi pengasuhan kontrol psikologis, otonomi emosional, dan dimensi identitas

Variabel	M	Range	SD	1	2	3	4	5	6
Kontrol psikologis ayah	1,583	1-3	0,432	(0,750)					
Kontrol psikologis ibu	1,636	1-3	0,462	0,621***	(0,781)				
Otonomi emosional	2,593	1-4	0,388	0,307***	0,381***	(0,649)			
Komitmen	3,768	1-5	0,671	0,037	0,070	-	(0,846)		
Eksplorasi mendalam	3,649	1-5	0,599	0,190***	0,220***	0,145**	0,535***	(0,724)	
Peninjauan kembali komitmen	2,933	1-5	0,824	0,167***	0,134**	0,027	0,221***	0,343***	(0,741)

Keterangan: M = rata-rata, SD = standar deviasi, * = signifikansi $p < 0,05$, ** = signifikansi $p < 0,01$, *** = signifikansi $p < 0,001$

Tabel 2 Regresi pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional terhadap dimensi identitas

Variabel	Komitmen		Eksplorasi mendalam		Peninjauan kembali komitmen	
	$R^2 / \Delta R^2$	β	$R^2 / \Delta R^2$	β	$R^2 / \Delta R^2$	β
Kontrol psikologis ayah		0,003		0,078		0,141*
Kontrol psikologis ibu	0,015	0,112	0,057	0,147*	0,031	0,062
Otonomi emosional		-0,116*		0,065		0,040
Kontrol psikologis ayah dan otonomi emosional						
Kontrol psikologis ayah	0,001	0,037	0,036***	0,190***	0,028***	0,167***
Kontrol psikologis ayah		0,066		0,160**		0,176***
Otonomi emosional	0,008	-0,092	0,008*	0,095*	0,001	-0,027
Kontrol psikologis ayah		-0,082		0,091		0,455
Otonomi emosional		-0,171		0,060		0,121
Kontrol psikologis ayah	0,001	0,188	0,001	0,088	0,002	-0,357
X otonomi emosional						
Kontrol psikologis ibu dan otonomi emosional						
Kontrol psikologis ibu	0,005	0,070	0,049***	0,220***	0,018**	0,134**
Kontrol psikologis ibu		0,114		0,193***		0,145**
Otonomi emosional	0,011*	-0,115*	0,004	0,072	0,001	-0,029
Kontrol psikologis ibu		-0,100		0,243		0,391
Otonomi emosional		-0,226		0,098		0,098
Kontrol psikologis ibu	0,001	0,277	0,001	-0,065	0,001	-0,319
X otonomi emosional						

Keterangan: R^2 = koefisien determinasi, ΔR^2 = perubahan koefisien determinasi, β = koefisien Beta terstandar, * = signifikansi $p < 0,05$, ** = signifikansi $p < 0,01$, *** = signifikansi $p < 0,001$

Tabel 2 juga menunjukkan hasil pengujian peran otonomi emosional sebagai moderator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis dan tiga dimensi identitas. Analisis regresi hierarki menghasilkan temuan bahwa otonomi emosional tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis ayah dan komitmen ($\Delta R^2 = 0,001$, $\beta = 0,188$, $p > 0,05$), eksplorasi mendalam ($\Delta R^2 = 0,001$, $\beta = 0,088$, $p > 0,05$), dan peninjauan kembali komitmen ($\Delta R^2 = 0,002$, $\beta = -0,357$, $p > 0,05$). Selain itu, otonomi emosional juga tidak dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis ibu dan komitmen ($\Delta R^2 = 0,001$, $\beta = 0,277$, $p > 0,05$), eksplorasi mendalam ($\Delta R^2 = 0,001$, $\beta = -0,065$, $p > 0,05$), dan peninjauan kembali komitmen ($\Delta R^2 = 0,001$, $\beta = -0,319$, $p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Secara umum, temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai peranan pengasuhan kontrol psikologis (Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020; Skhirtladze *et al.*, 2018; Sznitman *et al.*, 2019) dan otonomi emosional (Mullis *et al.*, 2009) dalam proses pembentukan identitas remaja. Walaupun demikian, penelitian ini menemukan hasil yang cenderung berbeda dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mullis *et al.* (2009) menemukan bahwa remaja yang memiliki

otonomi emosional dapat memprediksi tingginya komitmen tetapi penelitian menemukan yang sebaliknya. Selain itu, tampaknya peran pengasuhan kontrol psikologis terhadap pembentukan identitas bersifat kontekstual karena temuan penelitian sebelumnya menunjukkan peran yang berbeda-beda dari pengasuhan kontrol psikologis (Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020; Skhirtladze *et al.*, 2018; Sznitman *et al.*, 2019).

Temuan penelitian ini yang cenderung berbeda dengan penelitian sebelumnya semakin memperkuat gagasan bahwa proses pembentukan identitas sangat tergantung pada konteks budaya seperti yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Meca *et al.*, 2016; Schwartz *et al.*, 2012; Sugimura *et al.*, 2015). Di Indonesia, penelitian mengenai pembentukan identitas mulai mempertimbangkan peran konteks budaya sejak beberapa tahun terakhir (Muttaqin, 2020; Muttaqin & Ekowarni, 2016). Salah satu wujud dari konteks budaya yang dihadapi oleh remaja adalah pengasuhan orang tua. Sama seperti penelitian sebelumnya (Skhirtladze *et al.*, 2018; Sznitman, *et al.*, 2019), temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan kontrol psikologis memiliki efek negatif terhadap proses pembentukan yang optimal. Namun, secara spesifik, peran pengasuhan kontrol psikologis dari ayah dan ibu berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

menemukan bahwa pengasuhan kontrol psikologis dari ibu dapat memprediksi eksplorasi sedangkan pengasuhan kontrol psikologis dari ayah dapat memprediksi komitmen pada remaja di Prancis, Jerman, Turki, Yunani, Peru, Pakistan, dan Polandia (Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020).

Perbedaan peran pengasuhan kontrol psikologis dari ayah dan ibu dalam pembentukan identitas tidak terlepas dari pembagian peran ayah dan ibu dalam keluarga di Indonesia. Pada umumnya di Indonesia, ayah berperan sebagai pengambil keputusan akhir dalam keluarga sedangkan ibu berperan untuk menjaga keharmonisan keluarga (Handayani & Abdillah, 2019; Sarwono, 2013). Salah satu peran ibu yaitu membantu remaja ketika mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan (Islamadina & Yulianti, 2017). Hal ini yang mungkin menyebabkan ibu akan meminta remaja untuk melakukan eksplorasi mendalam dengan cara mencari berbagai informasi yang relevan terkait dengan identitas. Terlebih, penelitian sebelumnya menemukan bahwa orang tua yang menggunakan pengasuhan kontrol psikologis dapat mengarahkan remaja untuk mencari berbagai informasi terkait dengan identitas (Soenens *et al.*, 2011). Di sisi lain, posisi ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga membuatnya dapat mengarahkan remaja untuk mencari identitas yang lain ketika identitas yang dipilih oleh remaja tidak sesuai dengan ekspektasi. Kondisi ini yang menyebabkan remaja cenderung melakukan peninjauan kembali komitmen dengan mengubah komitmen yang telah dipilih.

Di sisi lain, remaja yang memiliki otonomi emosional cenderung memiliki komitmen yang rendah. Hal ini dapat dimungkinkan karena otonomi emosional yang mengarah pada proses individuasi dan pelepasan ketergantungan dari orang tua (Steinberg & Silverberg, 1986) berlawanan dengan budaya kolektif yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Terlebih, penelitian terakhir menemukan bahwa remaja di Indonesia masih memerlukan orang lain yang signifikan dalam proses pembentukan identitas (Muttaqin, 2020). Temuan pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa remaja yang melakukan proses pembentukan identitas tanpa adanya dukungan dan keterlibatan dari orang tua akan cenderung mengalami kesulitan untuk berkomitmen pada pilihan identitasnya.

Walaupun otonomi dianggap menjadi salah satu tugas perkembangan remaja dan berkaitan dengan perkembangan yang sehat (Inguglia *et al.*, 2015), tetapi hal ini tampaknya tidak berlaku untuk otonomi emosional. Sifat otonomi

emosional yang berkaitan dengan pelepasan ketergantungan secara emosional dengan orang tua malah dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Salah satunya adalah remaja yang memiliki otonomi emosional tidak dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal seperti yang ditemukan pada penelitian ini. Selain itu, remaja yang memiliki otonomi emosional menunjukkan rendahnya kualitas relasi dengan orang tua (García-Mendoza *et al.*, 2020) sehingga dapat memunculkan perasaan kesepian dan kesendirian (Majorano *et al.*, 2017; Majorano *et al.*, 2018; Majorano *et al.*, 2015).

Temuan mengenai tidak berperannya otonomi emosional sebagai moderator dalam hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis dan pembentukan identitas mungkin berkaitan dengan pola relasi antara remaja dan orang tua di Indonesia. Pada umumnya, orang tua di Indonesia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan remaja (Sarwono, 2013). Kondisi ini akan mengarahkan remaja berusaha untuk mematuhi perkataan orang tua yang dianggap sebagai wujud rasa hormat kepada orang tua. Di sisi lain, kepatuhan remaja terhadap perkataan orang tua dapat menjadi kebanggaan dan kepuasan bagi orang tua (Sarwono, 2013). Walaupun mungkin remaja memiliki keinginan untuk melepaskan ketergantungan emosional dengan orang tua tetapi tampaknya hal tersebut terhalang oleh pola relasi antara remaja dan orang tua di Indonesia.

Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja di Indonesia mungkin memilih cara selain melepaskan ketergantungan secara emosional dengan orang tua dalam proses pembentukan identitas ketika menghadapi pengasuhan orang tua yang cenderung memberi banyak aturan. Salah satunya dengan cara berkompromi dan menyesuaikan aspirasi dengan orang tua. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat kolektif yang berusaha menjaga keharmonisan daripada berkonflik hanya demi kepentingan pribadi (Koentjaraningrat, 2004). Berkompromi dengan keinginan orang tua merupakan bentuk koping negosiasi terhadap pengasuhan orang tua. Soenens *et al.* (2015) menjelaskan bahwa koping yang dipilih oleh remaja ketika menghadapi pengasuhan orang tua tergantung dari penilaian terhadap pengasuhan orang tua dan karakteristik remaja. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karakteristik remaja yang dapat memengaruhi respons terhadap pengasuhan orang tua antara lain determinasi diri dan gaya komunikasi (Van Petegem *et al.*, 2019).

Secara umum, temuan ini mengindikasikan orang tua melalui pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional sebagai karakteristik remaja memiliki peranan dalam pembentukan identitas yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Walaupun otonomi emosional tidak berdampak terhadap peran pengasuhan kontrol psikologis dalam pembentukan identitas tetapi temuan ini justru memperkuat bahwa pembentukan identitas pada remaja di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari orang tua. Bahkan sebaliknya, ketika remaja mencoba melepaskan ketergantungan dari orang tua, hal ini mengarahkan remaja kepada komitmen yang rendah. Selain itu, peran ayah dan ibu dalam pembentukan identitas remaja sesuai dengan pembagian peran orang tua pada keluarga di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan kontrol psikologis ayah, pengasuhan kontrol psikologis ibu, dan otonomi emosional memiliki peranan yang berbeda dalam pembentukan identitas. Meskipun peran pengasuhan kontrol psikologis ayah dan ibu belum mengarahkan remaja mencapai pembentukan identitas yang optimal tetapi remaja yang berusaha melepaskan ketergantungan secara emosional dari orang tua justru dapat menyebabkan remaja memiliki komitmen identitas yang rendah. Dengan demikian, orang tua perlu mempertimbangkan untuk tidak memberikan aturan yang berlebihan kepada remaja dan mulai memberi kesempatan bagi remaja untuk mengkomunikasikan dan mendiskusikan aspirasinya.

Walaupun penelitian ini dapat menjelaskan peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas tetapi penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Penelitian ini tidak dilakukan secara longitudinal sehingga tidak dapat diketahui perubahan pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional ketika masa remaja awal, tengah, dan akhir yang mungkin berdampak terhadap pembentukan identitas. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan longitudinal perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional seiring bertambahnya usia remaja yang berdampak terhadap pembentukan identitas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji karakteristik remaja selain otonomi emosional seperti determinasi diri dan gaya komunikasi yang mungkin dapat menjadi variabel moderator antara pengasuhan kontrol psikologis dan pembentukan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B. K., Xia, M., Olsen, J. A., McNeely, C. A., & Bose, K. (2012). Feeling disrespected by parents: Refining the measurement and understanding of psychological control. *Journal of Adolescence*, *35*(2), 273–287. doi: 10.1016/j.adolescence.2011.10.010
- Berzonsky, M. D., & Cieciuch, J. (2016). Mediation role of identity commitment in relationships between identity processing style and psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, *17*(1), 145–162. doi: 10.1007/s10902-014-9588-2
- Berzonsky, M. D., & Kinney, A. (2019). Identity processing style and depression: The mediational role of experiential avoidance and self-regulation. *Identity*, *19*(2), 83–97. doi: 10.1080/15283488.2019.1567341
- Beyers, W., & Luyckx, K. (2016). Ruminative exploration and reconsideration of commitment as risk factors for suboptimal identity development in adolescence and emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, *47*, 169–178. doi: 10.1016/j.adolescence.2015.10.018
- Bleys, D., Soenens, B., Claes, S., Vliegen, N., & Luyten, P. (2018). Parental psychological control, adolescent self-criticism, and adolescent depressive symptoms: A latent change modeling approach in Belgian adolescents. *Journal of Clinical Psychology*, *74*(10), 1833–1853. doi: 10.1002/jclp.22632
- Chen, C. Y., Lo, F. S., & Wang, R. H. (2020). Roles of emotional autonomy, problem-solving ability and parent-adolescent relationships on self-management of adolescents with type 1 diabetes in Taiwan. *Journal of Pediatric Nursing*, *55*, e263–e269. doi: 10.1016/j.pedn.2020.05.013
- Costa, S., Gugliandolo, M. C., Barberis, N., Cuzzocrea, F., & Liga, F. (2019). Antecedents and consequences of parental psychological control and autonomy support: The role of psychological basic needs. *Journal of Social and Personal Relationships*, *36*(4), 1168–1189. doi: 10.1177/0265407518756778
- Crocetti, E. (2017). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives*, *11*(2), 145–150. doi: 10.1111/cdep.12226
- Crocetti, E. (2018). Identity dynamics in

- adolescence: Processes, antecedents, and consequences. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 11–23. doi: 10.1080/17405629.2017.1405578
- Crocetti, E., Benish-Weisman, M., & McDonald, K. L. (2020). Validation of the Arabic and Hebrew versions of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS). *Journal of Adolescence*, 79, 11–15. doi: 10.1016/j.adolescence.2019.12.006
- Crocetti, E., Branje, S., Rubini, M., Koot, H. M., & Meeus, W. H. (2016). Identity processes and parent-child and sibling relationships in adolescence: A five-wave multi-informant longitudinal study. *Child Development*, 88(1), 210–228. doi: 10.1111/cdev.12547
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. H. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31(2), 207–222. doi: 10.1016/j.adolescence.2007.09.002
- de Moor, E. L., Van der Graaff, J., Van Dijk, M. P. A., Meeus, W. H., & Branje, S. (2019). Stressful life events and identity development in early and mid-adolescence. *Journal of Adolescence*, 76, 75–87. doi: 10.1016/j.adolescence.2019.08.006
- Dhillon, R., & Mehra, N. (2019). Hardiness as a moderator in the relationship between emotional autonomy and depression among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 34(2), 299–309. doi: 10.33824/PJPR.2019.34.2.16
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- García-Mendoza, M. D. C., Parra, Á., Sánchez-Queija, I., & Arranz Freijo, E. B. (2020). Emotional autonomy and adjustment among emerging adults: The moderating role of family relationships. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(3), 380–387. doi: 10.1111/sjop.12614
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2019). Parental behavioural control in adolescence: How does it affect self-esteem and self-criticism? *Journal of Adolescence*, 73, 26–35. doi: 10.1016/j.adolescence.2019.03.004
- Handayani, W., & Abdillah, F. (2019). Masyarakat urban, diskursus gender dan pendidikan karakter: Studi persepsi dan ekspektasi peran orang tua perempuan di Jakarta. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 32–40. doi: 10.36805/civics.v4i2.1321
- Inguglia, C., Inguglia, S., Liga, F., Lo Coco, A., & Lo Cricchio, M. G. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development*, 22(1), 1–13. doi: 10.1007/s10804-014-9196-8
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2017). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33. doi: 10.24014/jp.v12i1.3006
- Karabanova, O. A., & Poskrebysheva, N. N. (2013). Adolescent autonomy in parent-child Relations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 86, 621–628. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.624
- Koentjaraningrat, R. (2004). *People and culture in Indonesia*. Jakarta: Djambatan Publisher.
- Liga, F., Lo Coco, A., Musso, P., Inguglia, C., Costa, S., Lo Cricchio, M. G., & Inguglia, S. (2018). Parental psychological control, autonomy support and Italian emerging adult's psychosocial well-being: A cluster analytic approach. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(1), 1–19. doi: 10.1080/17405629.2018.1532887
- Mabbe, E., Soenens, B., Vansteenkiste, M., van der Kaap-Deeder, J., & Mouratidis, A. (2018). Day-to-day variation in autonomy-supportive and psychologically controlling parenting: The role of parents' daily experiences of need satisfaction and need frustration. *Parenting*, 18(2), 86–109. doi: 10.1080/15295192.2018.1444131
- Majorano, M., Brondino, M., Morelli, M., & Maes, M. (2017). Quality of relationship with parents and emotional autonomy as predictors of self concept and loneliness in adolescents with learning disabilities: The moderating role of the relationship with teachers. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 690–700. doi: 10.1007/s10826-016-0591-6
- Majorano, M., Maes, M., Morelli, M., Bastianello, T., Guerzoni, L., Murri, A., & Cuda, D. (2018). Socio-emotional adjustment of adolescents with cochlear implants: Loneliness, emotional autonomy, self-concept, and emotional experience at the hospital. *Journal of Child Health Care*, 22(3), 359–370. doi: 10.1177/1367493518757065
- Majorano, M., Musetti, A., Brondino, M., & Corsano, P. (2015). Loneliness, emotional

- autonomy and motivation for solitary behavior during adolescence. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3436–3447. doi: 10.1007/s10826-015-0145-3
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. doi: 10.1037/h0023281
- Meca, A., Majdabadi, Z., Schwartz, S. J., Farzad, V., Shahraray, M., & Moradi, A. R. (2016). Relationships of contextual factors and personal identity to externalizing problem behavior among Iranian early adolescents. *Identity*, 16(4), 250–266. doi: 10.1080/15283488.2016.1229608
- Morsünbül, Ü. (2013). An investigation of the relationships between agency, identity formation and life satisfaction in adolescence period. *Dusunen Adam: The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 26(2), 164–170. doi: 10.5350/DAJPN2013260206
- Morsünbül, Ü., Crocetti, E., Cok, F., & Meeus, W. H. (2016). Identity statuses and psychosocial functioning in Turkish youth: A person-centered approach. *Journal of Adolescence*, 47, 145–155. doi: 10.1016/j.adolescence.2015.09.001
- Mullis, R. L., Graf, S. C., & Mullis, A. K. (2009). Parental relationships, autonomy, and identity processes of high school students. *The Journal of Genetic Psychology*, 170(4), 326–338. doi: 10.1080/00221320903218356
- Muttaqin, D. (2017a). *Peran kelekatatan orang tua terhadap pembentukan identitas remaja*. Naskah dipresentasikan pada Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Semarang.
- Muttaqin, D. (2017b). Validitas Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) versi Indonesia: Struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 83–96. doi: 10.22146/jpsi.27578
- Muttaqin, D. (2020). The role of cultural orientation in adolescent identity formation: Self-construal as a mediator. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 7–16. doi: 10.7454/hubs.asia.1050719
- Muttaqin, D. (2021). Psychometric properties of Identity Style Inventory-5 Indonesian version: Factor structure, reliability, and criterion validity. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 23–40. doi: 10.22146/jpsi.46179
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231. doi: 10.22146/jpsi.12338
- Nelson, L. J., & Padilla-Walker, L. M. (2013). Flourishing and floundering in emerging adult college students. *Emerging Adulthood*, 1(1), 67–78. doi: 10.1177/2167696812470938
- Piotrowski, K. (2018). Adaptation of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) to the measurement of the parental identity domain. *Scandinavian Journal of Psychology*, 59(2), 157–166. doi: 10.1111/sjop.12416
- Ritchie, R. A., Meca, A., Madrazo, V. L., Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., ... Lee, R. M. (2013). Identity dimensions and related processes in emerging adulthood: Helpful or harmful? *Journal of Clinical Psychology*, 69(4), 415–432. doi: 10.1002/jclp.21960
- Rodríguez-Meirinhos, A., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Oliva, A., Brenning, K., & Antolín-Suárez, L. (2020). When is parental monitoring effective? A person-centered analysis of the role of autonomy-supportive and psychologically controlling parenting in referred and non-referred adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 352–368. doi: 10.1007/s10964-019-01151-7
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- Scharf, M., & Goldner, L. (2018). “If you really love me, you will do/be...”: Parental psychological control and its implications for children’s adjustment. *Developmental Review*, 49, 16–30. doi: 10.1016/j.dr.2018.07.002
- Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Meca, A., Waterman, A. S., Picariello, S., ... Forthun, L. F. (2015). Identity in young adulthood: Links with mental health and risky behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 39–52. doi: 10.1016/j.appdev.2014.10.001
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2012). Identity around the world: An overview. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2012(138), 1–18. doi: 10.1002/cad.20019
- Seiffge-Krenke, I., & Weitkamp, K. (2020). How individual coping, mental health, and parental behavior are related to identity development in emerging adults in seven

- countries. *Emerging Adulthood*, 8(5), 344–360. doi: 10.1177/2167696819863504
- Skhirtladze, N., Javakhishvili, N., Schwartz, S. J., & Luyckx, K. (2018). Identity styles in the Georgian context and associations with parenting dimensions. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 24–40. doi: 10.1080/17405629.2017.1334549
- Soenens, B., Berzonsky, M. D., Dunkel, C. S., & Papini, D. R. (2011). The role of perceived parental dimensions and identification in late adolescents' identity processing styles. *Identity*, 11(3), 189–210. doi: 10.1080/15283488.2011.594781
- Soenens, B., Park, S.-Y., Mabbe, E., Vansteenkiste, M., Chen, B., Van Petegem, S., & Brenning, K. (2018). The moderating role of vertical collectivism in South-Korean adolescents' perceptions of and responses to autonomy-supportive and controlling parenting. *Frontiers in Psychology*, 9. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01080
- Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2020). Taking adolescents' agency in socialization seriously: The role of appraisals and cognitive-behavioral responses in autonomy-relevant parenting. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2020(173), 7–26. doi: 10.1002/cad.20370
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Van Petegem, S. (2015). Let us not throw out the baby with the bathwater: Applying the principle of universalism without uniformity to autonomy-supportive and controlling parenting. *Child Development Perspectives*, 9(1), 44–49. doi: 10.1111/cdep.12103
- Steinberg, L., & Silverberg, S. B. (1986). The vicissitudes of autonomy in early adolescence. *Child Development*, 57(4), 841–851. doi: 10.1111/j.1467-8624.1986.tb00250.x
- Sugimura, K., Niwa, T., Takahashi, A., Sugiura, Y., Jinno, M., & Crocetti, E. (2015). Cultural self-construction and identity formation in emerging adulthood: A study on Japanese university students and workers. *Journal of Youth Studies*, 18(10), 1326–1346. doi: 10.1080/13676261.2015.1039964
- Sznitman, G. A., Van Petegem, S., & Zimmermann, G. (2019). Exposing the role of coparenting and parenting for adolescent personal identity processes. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(4), 1233–1255. doi: 10.1177/0265407518757707
- Sznitman, G. A., Zimmermann, G., & Van Petegem, S. (2019). Further insight into adolescent personal identity statuses: Differences based on self-esteem, family climate, and family communication. *Journal of Adolescence*, 71, 99–109. doi: 10.1016/j.adolescence.2019.01.003
- Taradash, A., Connolly, J., Pepler, D., Craig, W., & Costa, M. (2001). The interpersonal context of romantic autonomy in adolescence. *Journal of Adolescence*, 24(3), 365–377. doi: 10.1006/jado.2001.0404
- Van Petegem, S., Zimmer-Gembeck, M., Baudat, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Zimmermann, G. (2019). Adolescents' responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65, 101073. doi: 10.1016/j.appdev.2019.101073
- Van Petegem, S., Zimmer-Gembeck, M. J., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Brenning, K., Mabbe, E., ... Zimmermann, G. (2017). Does general parenting context modify adolescents' appraisals and coping with a situation of parental regulation? The case of autonomy-supportive parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 26(9), 2623–2639. doi: 10.1007/s10826-017-0758-9
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Kim, S. Y., Lee, R. M., Armenta, B. E., ... Agocha, V. B. (2013). Good choices, poor choices: Relationship between the quality of identity commitments and psychosocial functioning. *Emerging Adulthood*, 1(3), 163–174. doi: 10.1177/2167696813484004
- Weisskirch, R. S. (2019). Grit applied within: Identity and well-being. *Identity*, 19(2), 98–108. doi: 10.1080/15283488.2019.1604345
- Yang, C., Holden, S. M., & Carter, M. D. K. (2017). Emerging adults' social media self-presentation and identity development at college transition: Mindfulness as a moderator. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 212–221. doi: 10.1016/j.appdev.2017.08.006